

## PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS

Nur Balqis Mutia<sup>1\*</sup>, Harsi Admawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Langsa,  
Langsa, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

\*Email: nurbalqismutia@iainlangsa.ac.id

*Article History:*

*Received: April 22, 2024*

*Revised: May 18, 2024*

*Accepted: May 22, 2024*

*Published: June 8, 2024*

### ABSTRACT

*This research was conducted to identify problems in the implementation of the Independent Curriculum in Natural and Social Sciences (IPAS) subject in an elementary school. A total of two teachers at SD Negeri 9 Kuala Langsa were selected as research subjects with purposive sampling techniques. Both teachers have been implementing the Merdeka Curriculum since the 2022/2023 school year. This research is descriptive qualitative research with interview questions and observation sheets as research instruments. The interview questions were used to explore information related to the problems of implementing the Merdeka Curriculum faced by educators in IPAS subject. In addition, information related to the process of learning preparation, implementation, and assessment was obtained through observation of documents, learning activities, and the school environment. The results showed that teachers faced problems in the implementation of the Merdeka Curriculum at the preparation, implementation, and assessment of learning stages. These problems can be overcome through regular meetings with teacher working groups, using effective learning strategies, and training on the implementation of the Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *natural and social sciences, Merdeka curriculum, problematics, elementary school*

### PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kerangka penyelenggaraan pembelajaran yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di dalam dunia pendidikan, kurikulum menjadi pedoman pada kegiatan belajar mengajar dan menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Santika dkk., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum harus dipahami oleh seluruh penyelenggara pendidikan sehingga implementasinya dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Perubahan kurikulum merupakan suatu proses yang pasti terjadi di dunia pendidikan seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum bersifat dinamis sehingga perubahan kurikulum merupakan bentuk adaptasinya terhadap tuntutan perkembangan zaman, minat dan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Santika dkk., 2022). Selain itu, perubahan kurikulum mengikuti perkembangan zaman akan berdampak baik bagi guru maupun siswa (Hartoyo dkk., 2023). Salah satu bukti perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia adalah penggunaan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional setelah implementasi Kurikulum 2013. Sejak tahun 2021, konsep Kurikulum Merdeka mulai diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Wuwur, 2023). Dengan demikian, tantangan perubahan kurikulum ini perlu dihadapi bersama sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan Kurikulum 2013 sehingga pemahaman dan implementasi kurikulum baru ini sangat diperlukan. Kurikulum 2013 memberi arahan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa sedangkan kurikulum merdeka mendorong pembelajaran sesuai kemampuan siswa, memberi keleluasaan pengembangan karakter, dan pengembangan kompetensi dasar (Pratyca dkk., 2023). Kurikulum ini berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik serta guru leluasa untuk memilih perangkat pembelajaran sesuai kebutuhan belajar dan minat siswa (Erin Aprillia dkk., 2022). Selain itu, siswa mendapatkan kemerdekaan untuk mengeksplor kemampuan diri dan menemukan hal yang disukai, dikembangkan, diciptakan, atau dibentuk sesuai bakatnya (Hartoyo dkk., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Banyak pihak terlibat, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam proses perubahan kurikulum. Seluruh *stakeholder* terlibat dalam perubahan kurikulum sehingga pembelajaran akan sesuai dengan perkembangan zaman (Setiawati, 2022). Menurut Santika dkk. (2022), kepala dinas berwenang dalam perumusan kebijakan pelaksanaan kurikulum, kepala sekolah bertugas menyelaraskan kurikulum dengan perubahan masyarakat dan kebudayaan, guru menyampaikan pertimbangan pengembangan kurikulum sekolah, peserta didik memberikan umpan balik untuk pengembangan kurikulum, komite sekolah menyampaikan gagasan, usulan, atau pertimbangan terkait kurikulum sekolah, serta menteri menentukan kebijakan terkait kurikulum secara nasional. Dengan demikian, seluruh pihak sesuai dengan peran masing-masing bertanggung jawab dalam implementasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada periode awal implementasi Kurikulum Merdeka, permasalahan-permasalahan ditemukan sehingga perlu diidentifikasi secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati dkk. (2023), menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terhambat oleh kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan kurangnya inovasi guru dalam mengajar. Selain itu, problematika implementasi Kurikulum Merdeka ditemukan pada pemahaman dan keterampilan guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sarana dan prasarana, kondisi sekolah, serta sumber daya manusia (Wuwur, 2023). Selain itu, perubahan kurikulum disambut positif oleh sebagian guru karena berpeluang untuk meningkatkan kreativitasnya tetapi sebagian lainnya merasa terbebani dan tidak siap dengan perubahan kurikulum (Fadilah dkk., 2023). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memegang peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru yang mengampu suatu mata pelajaran seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD.

Implementasi Kurikulum Merdeka sudah sudah berjalan selama kurang lebih 3 tahun lamanya. Setiap satuan pendidikan masih diperkenankan untuk memilih menggunakan antara Kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka bergantung dengan kesiapan sekolah. Khususnya di Kota Langsa, implementasi kurikulum merdeka sudah mulai disosialisasikan sejak tahun 2020 dan mulai diimplementasikan pada tahun 2021 pada beberapa sekolah. Salah satu sekolah dasar yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu SD Negeri 9 Kuala Langsa. SD Negeri 9 Kuala Langsa adalah salah satu sekolah dasar yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama 2 tahun dan merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri yang terletak di pesisir Kuala Langsa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati dan Prastowo (2023), penerapan pembelajaran IPAS kelas IV SD melalui tiga tahapan kegiatan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). Identifikasi problematika implementasi kurikulum di sekolah dasar (SD) pun dapat dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Wahyuni dan Berliani, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka yang dialami guru IPAS SD pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Upaya untuk mengatasi kendala implementasi kurikulum pun direkomendasikan sehingga tujuan implementasi kurikulum baru

dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa problematika implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi guru pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran?
2. Apa saja upaya yang berpotensi untuk mengatasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi guru?

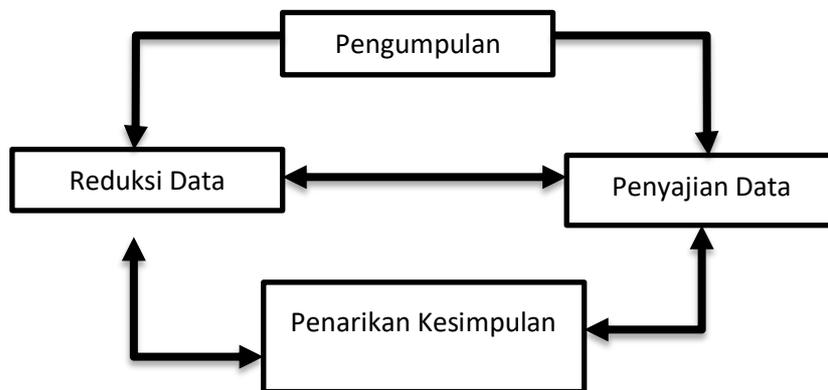
Hasil identifikasi terkait permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 9 Kuala Langsa akan menjadi pertimbangan dalam penentuan solusi yang sesuai. Upaya untuk mengatasi problematika tersebut berpotensi untuk dilaksanakan guru sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan implementasi kurikulum berjalan optimal. Selain itu, rekomendasi terkait upaya penanganan problematika implementasi kurikulum akan menjadi pertimbangan dalam kebijakan dan optimalisasi sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara memahami dan menafsirkan fakta dan kenyataan yang ada dan memaknai secara mendalam (Raco, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan kenyataan yang ada dilapangan secara komprehensif (Fadli, 2021). Menurut Yusanto (2019) penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatan yang bisa dipilih oleh peneliti menyesuaikan dengan objek yang akan diteliti di lapangan. Pada penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan menyajikan data yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi ataupun perlakuan yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini untuk menyajikan dan mendeskripsikan secara lengkap mengenai problematika dari implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 9 Kuala Langsa. Penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri 9 Kuala Langsa dengan berbagai pertimbangan bahwa hanya SD Negeri 9 Kuala Langsa merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri yang berada di daerah pesisir Kota Langsa yang sudah mengimplementasikan kurikulum merdeka selama 2 tahun lamanya.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui observasi langsung saat kegiatan pembelajaran di kelas kemudian dilanjutkan dengan sesi wawancara kepada 2 orang guru kelas yang juga mengajar IPAS di sekolah tersebut. Selanjutnya data dianalisis dengan

cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Berikut gambaran skema teknik analisis data yang dilakukan.



**Gambar 1.** Teknik Analisis Data dari Wawancara

Berdasarkan skema tersebut, pada tahap pengumpulan peneliti mengumpulkan data yang perlukan melalui lembar observasi dan wawancara dengan guru. Data yang sudah dikumpulkan kemudian direduksi dengan cara menggolongkan, menyederhanakan, dan membuang bagian yang tidak perlukan agar hasil temuan lebih bermakna. Pengelolaan data dilakukan merujuk pada indikator penilaian kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Data yang telah direduksi disajikan secara naratif dan sistematis kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti juga melakukan triangulasi data. Menurut Syarif, dkk (2023) metode triangulasi digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan gambaran yang lengkap mengenai suatu informasi dalam penelitian ini dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai cara yang berbeda. Pada penelitian ini triangulasi data dengan menganalisis dokumen yang digunakan oleh guru IPAS di SD Negeri 9 Kuala Langsa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentu tidak lepas dari kesiapan guru dalam mempersiapkan perencanaan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Guru harus mampu menyiapkan perencanaan pembelajaran yang matang agar dapat terealisasi dengan baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, aspek penilaian juga menjadi salah satu parameter penting untuk melihat keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 9 Kuala Langsa maka akan dibahas lebih lanjut hasil penelitian yang diperoleh pada uraian dibawah ini.

### **Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 9 Kuala Langsa**

Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari program merdeka belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adanya kurikulum baru ini sebagai langkah perubahan untuk memaksimalkan pendidikan di Indonesia pasca pandemi Covid-19. Penerapan kurikulum merdeka tentunya memerlukan kesiapan dari seluruh aspek yang terlibat langsung dengan dunia pendidikan mulai dari siswa, orang tua wali, guru, kepala sekolah dan para pemangku kebijakan. Adanya perubahan kurikulum mengharuskan guru untuk dapat memperbaharui semua perangkat pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan pedoman pada kurikulum merdeka mulai dari aspek persiapan, aspek pelaksanaan dan aspek penilaian. Tentu saja hal ini menjadi tantangan bagi guru agar dapat menyesuaikan dengan dinamika perubahan yang ada pada dunia pendidikan. Guru juga dituntut untuk dapat menggali wawasan dan informasi terbaru terkait dengan penerapan kurikulum merdeka agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan dengan efektif.

SD Negeri 9 Kuala Langsa merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di pesisir Kota Langsa. Mayoritas siswa disekolah tersebut berasal dari daerah pesisir dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah yang tidak begitu memprioritaskan pentingnya pendidikan (Amalia, dkk, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 9 Kuala Langsa, kurikulum merdeka sudah berjalan selama kurang lebih dua tahun yaitu dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 melalui jalur mandiri berubah. Penerapan kurikulum merdeka pada jalur mandiri berubah dilakukan secara bertahap khusus untuk kelas I dan kelas IV saja sedangkan kelas II, III, IV, V dan VI masih diberlakukan kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, mata pelajaran IPA dipadukan dengan mata pelajaran IPS sehingga membentuk satuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Jika pada kurikulum 2013 materi diajarkan secara tematik, maka pada kurikulum merdeka materi disajikan per mata pelajaran. Jika ditinjau dari buku ajar yang disediakan oleh pemerintah maka bahasan materi yang dipelajari belum terintegrasi secara menyeluruh antara IPA dan IPS (Wijayanti dan Ekantini, 2023). Pada mata pelajaran IPAS, materi IPA diajarkan pada semester ganjil sedangkan materi IPS diajarkan pada semester genap.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa implementasi kurikulum merdeka sudah berjalan dengan cukup baik di SD Negeri 9 Kuala Langsa. Guru telah memanfaatkan kondisi lingkungan sekolah yang terletak di pesisir pantai sebagai sumber belajar utama bagi para siswa. Faktor ekonomi orang tua/wali memang turut berpengaruh terhadap stabilitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, perlu kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan

Lantanida Journal, 12(1): 29-45

orang tua/wali dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Temuan ini dijabarkan secara rinci pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tinjauan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 9 Kuala Langsa

No	Perencanaan	Pelaksanaan	Penilaian
1	Rumusan tujuan pembelajaran dibuat oleh guru menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa	Menggunakan metode, media dan sumber belajar yang variatif dan relevan seperti diskusi kelompok dan melakukan observasi langsung pada lingkungan pesisir	Menggunakan metode penilaian yang bervariasi baik formatif maupun sumatif
2	Menggunakan modul ajar yang dikembangkan oleh guru dengan mengadaptasi dari contoh-contoh modul ajar yang sudah ada	Dukungan dari rekan sejawat dan atasan berupa akses untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri melalui workshop. Sedangkan dukungan dari orang tua/wali berupa izin untuk siswa agar dapat melakukan kegiatan proyek di luar jam sekolah	Asasmen diagnostik hanya dilakukan secara kognitif saja sebelum kegiatan pembelajaran melalui pertanyaan pemantik
2	Persiapan instrumen penilaian yang akan digunakan dibuat oleh guru setiap mata pelajaran	Sarana dan prasarana belum begitu lengkap	Penilaian proyek belum dilengkapi dengan rubrik penilaian yang tepat,

Pada mata pelajaran IPAS, penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Pemerintah melalui *platform* Merdeka Mengajar yang bisa diunduh dari *playstore* dan *website* Merdeka Mengajar. Sebelum penerapan kurikulum merdeka, pimpinan sekolah serta guru kelas I dan guru kelas IV mengikuti sosialisasi dan bimbingan teknis terkait penerapan kurikulum merdeka yang diadakan oleh Dinas Pendidikan setempat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dan permasalahan saat diterapkan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 9 Kuala Langsa.

### **Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran IPAS**

Perencanaan pembelajaran merupakan panduan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang harus dirancang oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan

menjadi lebih efektif dan sistematis. Pada kurikulum merdeka perangkat pembelajaran terbaru merujuk pada capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), merancang alur tujuan pembelajaran (ATP) dan membuat modul ajar yang akan digunakan selama kegiatan pelaksanaan pembelajaran (Nurani, dkk, 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa guru sudah mengetahui komponen penting dalam perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu terdiri dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Selanjutnya salah seorang guru menyatakan bahwa:

*“Saya merasa kesulitan saat membuat modul ajar karena modul ajar inikan hasil dari perumusan alur tujuan pembelajaran sehingga saya perlu memahami dan menganalisis terlebih dahulu capaian pembelajaran IPAS pada setiap fase kemudian dilanjutkan dengan menentukan tujuan pembelajarannya baru kemudian dirinci lagi menjadi alur tujuan pembelajaran dan terakhir baru bisa dibuat modul ajarnya.”*

Namun, pada tahun pertama diterapkannya kurikulum merdeka guru IPAS di SD Negeri 9 Kuala Langsa masih menggunakan perangkat pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013. Pada semester ganjil saat pertama kalinya kurikulum merdeka diterapkan, permasalahan yang dihadapi salah satunya yaitu sulitnya guru dalam merancang perangkat ajar yang baru sesuai dengan kurikulum merdeka. Selain itu pula, sarana dan prasana yang terbatas juga menjadi salah satu hambatan saat diterapkan kurikulum merdeka. Buku guru dan buku siswa yang sudah dicetak belum ada di sekolah sehingga guru masih menggunakan buku lama yang disesuaikan dengan konten materi pada mata pelajaran IPAS di semester ganjil tersebut. Bahkan tidak semua guru memahami cara penggunaan *platform* Merdeka Mengajar. Salah seorang guru menyatakan:

*“Jadi saat pertama kali diterapkan kurikulum merdeka kami belum siap sepenuhnya, bahkan untuk buku siswa saja itu belum sampai ke sekolah. Sehingga kami mensiasatinya dengan memberikan salinan foto copy materi yang akan dipelajari oleh siswa selama kurang lebih 2 bulan. Memang semua materi ada di aplikasi PMM tapi karena aplikasi itu baru kami gunakan jadi kami juga belum terlalu memahami cara menggunakannya.”*

Sedangkan pada tahun berikutnya yaitu pada tahun ajar 2023/2024 guru sudah mulai dapat merancang perangkat ajar yang dimodifikasi dari *platform* Merdeka Mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Guru menyesuaikan kondisi lingkungan sekolah yang berada didaerah pesisir dengan kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. seperti pada

materi “Tumbuhan, Sumber Kehidupan di Bumi” dan materi “Indonesiaku Kaya Raya” guru mengintegrasikan materi tersebut dengan hutan mangrove dan potensi kelimpahan sumber daya pangan yang dekat dengan lingkungan siswa. Salah satu guru memberikan pernyataan:

*“Karena ini kurikulum baru jadi masih banyak hal yang belum dipahami dan harus saya pelajari lagi apalagi untuk perangkat pembelajaran. Beberapa mungkin masih sama hanya beda penyebutan saja misalnya RPP menjadi modul ajar tetapi tetap saja ada perubahan perangkat ajar yang harus kami buat menyesuaikan dengan konten materi. Apalagi pada kurikulum merdeka ini pembelajaran sudah tidak tematik lagi. Mata pelajaran IPA dan IPS juga sudah digabungkan menjadi IPAS. Belum lagi harus ada proyek yang dilakukan setiap semesternya untuk penilaian profil pelajar Pancasila”*

Demikian pula halnya saat dilakukan observasi, ditemukan bahwa pada tahun awal diterapkannya kurikulum merdeka guru masih menggunakan perangkat ajar yang diberikan secara utuh oleh pemerintah tanpa ada modifikasi apapun. Sedangkan di tahun kedua pelaksanaan kurikulum merdeka guru sudah mampu untuk memodifikasi perangkat ajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa juga kondisi di sekolah tersebut. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru pun menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan lengkap dengan materi atau bahan ajar yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa yang menjadi problematika dalam perencanaan pembelajaran IPAS meliputi kesulitan guru untuk menganalisis capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran untuk kemudian dirumuskan menjadi alur tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, tentu saja hal ini berdampak pada kesulitan guru saat membuat modul ajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik, dkk (2023) bahwasanya sebagian besar guru mengalami kesulitan saat menyusun modul ajar karena tidak memahami komponen-komponen pada modul ajar seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, aspek penilaian yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran dan profil pelajar Pancasila. Problematika lainnya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti kesediaan buku ajar yang terlampau lama dan keterbatasan guru untuk mengakses *platform* Merdeka Mengajar. Terkait hal ini, peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa guru yang kurang cakap dalam memanfaatkan teknologi informasi, sehingga masih butuh bantuan rekan sejawatnya untuk dapat mengakses *platform* Merdeka Mengajar tersebut.

## **Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPAS**

Pelaksanaan pembelajaran IPAS yang dilakukan berpedoman pada perangkat ajar yang sudah dirancang oleh guru. Pada kurikulum merdeka, kegiatan pembelajaran berorientasikan pada pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila (Gumilar dan Permatasari, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak begitu berbeda dari pelaksanaan pembelajaran saat kurikulum 2013. Guru masih melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran pada umumnya seperti metode ceramah, diskusi dan juga kegiatan praktikum sederhana. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru bahwa:

*“Saat kegiatan pembelajaran di kelas masih sama seperti sebelumnya. Hanya menyesuaikan dengan materi saja jadi dipilih metode pengajaran yang cocok untuk suatu materi misalnya pada materi tumbuhan maka digunakan metode pengamatan langsung pada tumbuhan yang ada di sekitar sekolah”*

Peneliti juga menemukan bahwa pada tahun pertama penerapan kurikulum merdeka guru merasa kesulitan untuk menentukan proyek yang akan dikerjakan bersama-sama dengan siswa. Selain karena sarana dan prasarana yang kurang memadai, kondisi faktor ekonomi dan latar belakang siswa juga mempengaruhi hal tersebut. Beragam pilihan kegiatan pelaksanaan proyek yang ada di *platform* Merdeka Mengajar dirasa kurang relevan dengan kondisi siswa dan sekolah. Sehingga pada tahun kedua penerapan kurikulum merdeka guru sudah mulai merancang sendiri kegiatan proyek yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru bahwa:

*“Pembelajaran berbasis proyek biasanya dilakukan setelah jam pulang sekolah atau diluar jam pembelajaran agar siswa lebih leluasa. Jadi karena sebagian besar siswa disini adalah anak nelayan dan tinggal di pesisir untuk tugas proyek dibuat dengan bahan-bahan yang mudah mereka temukan di sekitarnya. Misalnya mengamati langsung ekosistem yang ada di kawasan mangrove kemudian yang ada di kawasan mangrove tersebut dijadikan bahan pajangan seperti gantungan kunci dari cangkang kerang.”*

Berdasarkan hasil observasi, guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar dari buku dan lingkungan sekitar misalnya saat pengenalan tumbuhan, hewan dan ekosistem, guru mengajak siswa untuk mengeksplor tumbuhan dan hewan yang hidup di lingkungan pesisir panta. Guru juga sudah melaksanakan kegiatan

pembelajaran interaktif sehingga para siswa tidak merasa bosan. Walaupun terkadang guru masih menggunakan metode ceramah, guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga secara tidak langsung siswa dituntut untuk fokus saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran seringkali dilakukan secara berkelompok sehingga memungkinkan siswa untuk saling berdiskusi dengan temannya. Guru juga belum merapkan pembelajaran berdiferensiasi. Padahal pada kurikulum merdeka, guru dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi agar dapat memenuhi semua kebutuhan siswa. Selain itu, peneliti menemukan bahwa saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru belum maksimal menggunakan media pembelajaran digital seperti video pembelajaran ataupun *platform* pembelajaran *online* lainnya padahal penggunaan teknologi dapat membantu guru agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien, seperti aplikasi Canva untuk membuat modul elektronik (Mayasri dkk., 2024; Puspita dkk., 2021), dan pemanfaatan game edukasi seperti Kahoot (Reza dkk., 2023). Sedangkan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek dilakukan di luar jam sekolah dan seringkali pada sore hari. Hal ini dikarenakan saat pelaksanaan proyek biasanya membutuhkan waktu yang lama sehingga agar tidak mengganggu jam mata pelajaran selanjutnya kegiatan proyek dilakukan diluar jam sekolah. Pelaksanaan kegiatan berbasis proyek ini juga belum terlalu optimal dikarenakan kendala alat dan bahan disediakan sekolah masih terbatas khususnya untuk konten ilmu pengetahuan alam yang membutuhkan banyak alat dan bahan saat praktikum dan kondisi perekonomian orang tua wali siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa yang menjadi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS diantaranya yaitu kesulitan dalam menentukan proyek yang akan dikerjakan, menggunakan strategi pembelajaran yang belum berdiferensiasi, minimnya pemanfaatan teknologi saat pembelajaran serta sarana dan prasarana yang belum cukup memadai. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihatien, dkk (2023) ditemukan bahwa guru kurang cakap dalam penggunaan teknologi dan media pembelajaran digital sehingga ini menjadi salah satu problematika yang dihadapi oleh guru saat implementasi kurikulum merdeka.

### **Problematika dalam Penilaian Pembelajaran IPAS**

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil perolehan nilai pembelajaran siswa. Penilaian pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum merdeka dan

kurikulum 2013 tidak jauh berbeda (Sadat, dkk, 2022). Guru bisa menilai keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar melalui penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan saat awal pembelajaran dan selama terjadinya kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran telah berakhir misalnya pada akhir suatu cakupan materi ataupun setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran pada satu semester (Sutikno, 2019). Pada kurikulum merdeka juga ada tambahan penilaian proyek dan asesmen diagnostik. Penilaian proyek dilakukan untuk menilai hasil kinerja para siswa dalam merancang dan membuat proyek yang telah disepakati bersama. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran untuk menggali dan memetakan kemampuan awal dan kompetensi yang dimiliki siswa (Azis dan Lubis, 2023). Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif (Ardiansyah, dkk, 2023). Tujuan dilakukannya asesmen diagnostik agar guru bisa merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui guru tidak mengalami kesulitan untuk melakukan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Hal ini dikarenakan guru sudah terbiasa melakukan penilaian tersebut sama seperti pada kurikulum 2013. Pada penilaian proyek, guru masih harus mendalami dan memilah teknik penilaian yang cocok untuk penilaian proyek. Begitu pula sama halnya dengan asesmen diagnostik yang dilakukan masih berupa asesmen diagnostik kognitif saja. Guru melakukan asesmen diagnostik dengan memberikan pertanyaan pemantik saat pertama kali dilakukan kegiatan pembelajaran. Salah satu guru menyatakan bahwa:

*“Kalau untuk penilaian tidak terlalu ada kendala karena masih sama seperti pada kurikulum 2013, hanya saja pada kurikulum merdeka ini ditambah lagi dengan adanya asesmen diagnostik dan rapor untuk penilaian proyek. Jadi pada asesmen diagnostik dan rapor penilaian proyek itu yang harus saya perdalam lagi.”*

Hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwasanya guru tidak mengalami kesulitan saat melakukan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung melalui soal latihan dan kuis sedangkan penilaian sumatif dilakukan pada ujian akhir semester (UAS). Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa rubrik dan instrumen penilaian yang digunakan belum begitu lengkap. Ada beberapa instrumen penilaian yang tidak dilengkapi dengan rubrik penilaian sehingga ini

akan membuat proses penilaian menjadi tidak objektif dan tidak sesuai dengan rambu-rambu yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, problematika dalam penilaian pembelajaran IPAS antara lain adanya tambahan instrumen penilaian yang digunakan seperti asasmen diagnostik dan rapor untuk penilaian proyek. Guru merasa kesulitan untuk merancang penilaian proyek karena hal ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, masih ditemukan beberapa bagian instrumen penilaian yang tidak dilengkapi dengan rubrik penilaian yang sesuai.

### **Upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS**

Perubahan kurikulum merupakan sebuah fenomena yang akan terus terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Adanya perkembangan teknologi yang tanpa henti menyebabkan terjadinya dinamika ilmu pengetahuan dan aplikasinya pada kehidupan manusia (Rizkia, dkk, 2020). Perubahan kurikulum tentunya mempengaruhi seluruh kegiatan belajar mengajar mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika yang terjadi karena adanya perubahan kurikulum tersebut.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran IPAS khususnya di SD Negeri 9 Kuala Langsa, yaitu:

1. Mengikuti pertemuan rutin dengan kelompok kerja guru (KKG)

Guru yang aktif mengikuti kegiatan KKG akan mendapatkan wawasan, pengetahuan dan informasi terbaru terkait kurikulum merdeka. Rasyid (2015) menyatakan bahwa melalui KKG guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap pengembangan profesionalitas guru.

Melalui KKG guru juga bisa saling berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Mulai dari memahami capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran dan merancang modul ajar. Melalui forum KKG guru juga bisa mendapatkan referensi perangkat pembelajaran terbaru yang lebih relevan dan bisa digunakan di sekolahnya.

2. Membiasakan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang efektif

Pembelajaran pada kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan beragam cara. Guru juga perlu mengetahui bahwa tidak semua siswa bisa difasilitasi dengan satu cara yang sama. Oleh sebab itu, hendaknya guru mampu berinovasi dalam pengajaran. Guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Pada kurikulum merdeka, kegiatan pembelajaran didukung dengan pembelajaran berbasis proyek untuk mencapai profil pelajar Pancasila. Guru bisa menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) saat kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat diarahkan untuk melakukan aktivitas saintifik baik didalam kelas maupun diluar kelas (Oktaviani, dkk, 2022).

3. Mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka

Guru juga diharuskan untuk mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka agar bisa memahami esensi dan praktik penerapan kurikulum merdeka di sekolahnya. Guru bisa mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan daerah secara luring ataupun mengikuti kegiatan pelatihan mandiri baik secara luring ataupun daring. Guru yang aktif mengikuti kegiatan pelatihan akan mampu mengembangkan kemampuan profesionalitas dirinya dan diharapkan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolahnya masing-masing secara maksimal.

## KESIMPULAN

Problematika implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 9 Kuala Langsa terjadi pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran IPAS, guru kesulitan saat membuat modul ajar. Selain itu, buku ajar yang kurang memadai dan keterbatasan guru untuk mengakses *platform* Merdeka Mengajar menjadi kendala pada tahap perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak begitu berbeda dari pelaksanaan pembelajaran saat kurikulum 2013 metode ceramah, diskusi dan juga kegiatan praktikum sederhana. Tahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka, guru kesulitan menentukan proyek karena sarana dan prasarana yang kurang memadai, kondisi ekonomi dan latar belakang siswa, Pada tahap penilaian, problematika yang dihadapi guru antara lain kesulitan menentukan teknik penilaian yang cocok untuk proyek dan asamen diagnostik yang dilakukan masih berupa asamen

diagnostik kognitif. Selain itu, rubrik dan instrumen penilaian yang digunakan belum begitu lengkap. Pertemuan rutin dengan kelompok kerja guru (KKG), penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, dan pelatihan implementasi kurikulum merdeka berpotensi sebagai solusi terhadap problematika implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi SD Negeri 9 Kuala Langsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Zaki, M. & Sofiyani. (2019). Pendampingan Anak-Anak Usia Sekolah dalam Rangka Implementasi Hypnoteaching untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika di Kuala Langsa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 3(2), 80-88.
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S. & Juanda. (2023). Asasmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. 3(1), 8-13.
- Azis, A. C. K. & Lubis, S. K. (2023). Asasmen Diagnostik sebagai Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20-29.
- Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>
- Fadilah, A., Aruan, A., Muti, M., Hsb, S., Lubis, Z. F., & Nasution, I. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 20–28.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gumilar, E. B dan Perrmatasari K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada MI/SD. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 8(2), 169-183.
- Hartoyo, A., Melati, R., & Martono, M. (2023). Dampak Perubahan Kurikulum Merdeka Dan Kesiapan Tenaga Pendidik Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 412–428.
- Mayasri, A., Reza, M., & Rafdi, M. (2024). MEMBANGUN ERA BARU PEMBELAJARAN: PELATIHAN PEMBUATAN E-MODUL PRAKTIKUM IPA DENGAN CANVA DALAM KURIKULUM MERDEKA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2069-2078.

- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, M., & Mulia, K. R. (2022). Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. *Direktorat Sekolah Dasar*, 1–51. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka\\_compressed.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2022/v3%20Buku%20Saku%20Kurikulum%20Merdeka_compressed.pdf)
- Oktaviani, C., Nurmasiyah, N. & Reza, M. (2022). Peningkatan Kualifikasi Guru IPA dalam Penyusunan LKPD Berbasis Project Based Learning. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 4(2), 465-471
- Pratyca, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58–64.
- Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janaparia. *Journal on Education*, 6(1), 9232-9244.
- Puspita, K., Nazar, M., Hanum, L., & Reza, M. (2021). Pengembangan E-modul praktikum kimia dasar menggunakan aplikasi canva design. *JUPI (Jurnal IPA & Pembelajaran IPA)*, 5(2), 151-161.
- Raco, J., R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(1), 16.
- Rasyid, H. A. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) Bagi Pengembangan Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 24(2), 143-150.
- Reza, M., Hasnidar, S., & Hanum, L. (2023). Pelatihan Manajemen Laboratorium IPA Berbantuan Game Edukasi Kahoot bagi Laboran/Pengelola Labor. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(2), 392-400.
- Rizkia, N., Sabarni, Azhar, Elita & Fitri, R. D. (2020). Analisis Kurikulum 2013 Revisi 2018 Terhadap Pembelajaran Kimia SMA. *Lantanida Journal*, 8(2), 96-188.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499.
- Sadat, F. A., Maryati, D. S., Maesyaroh, A., Nasifah, I., Arifin, I. & Maulani, R. (2022). Penilaian dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal AT SAR UNISA Kuningan*, 2(1), 45-51.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.

- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 07(1), 1–17.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, Y. (2019). Pentingnya Penilaian Formatif Dosen Terhadap Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Buddha. *Jurnal Pencerahan*, 12(1), 45-53.
- Syarif, I. A., Utomo, E. , & Prihartanto, E. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 1(2), 225-231
- Taufik, Andang & Imansyah, M. N. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran: JUNDIKMA*, 2(3), 48-54.
- UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (2003).
- Wijayanti, I, D dan Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8, 2, 2100-2112.
- Wuwur, E. S. P. O. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.